

Identifikasi Fonem Dalam Membedakan Kemiripan Bunyi Ujaran Antara Bahasa Daerah Ternate Dan Bahasa Daerah Tidore

Rijal Muharam¹, Haerul^{2*}, Rismada Azzahra³, Justam A. Wahab⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun, Indonesia
Email: rijalmuharam260@gmail.com; haerul@unkhair.ac.id*

Abstract

The purpose of this research is to add new knowledge about the form of similarity of speech sounds in communication. This research will broaden the insight and development of linguistics, especially language acquisition, which starts from the dimension of language sounds. However, what is meant is not the type or type of the speech sound but the sound change in the form of a letter or a consonant that makes the word or sentence said to have changed even though when paying attention to the pronunciation it is similar but not the same. The method used in this research is a qualitative method by prioritizing the type of research that is descriptive. The data that has been collected is then verified by analyzing one by one the words or sentences that are said to be similar. Phrases or sentences that experience similarities are reclassified in the form of data collection which words are included in the Ternate regional language and which phrases or sentences are categorized as Tidore regional language. The results showed that the identification of phonemes in distinguishing the similarity of speech sounds that occur between Ternate and Tidore local languages is very much in language activities so that many speakers or people who use these two languages are not able to distinguish which a word or phrase belongs to both categories of local languages.

Keywords: Ternate and Tidore local language, phonemes, similarity of speech

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan baru tentang bentuk kemiripan bunyi ujaran dalam berkomunikasi. Penelitian ini akan memperluas wawasan serta pengembangan ilmu linguistik terutama pemerolehan bahasa yang berasal dari dimensi bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi, yang dimaksudkan bukan tipe atau jenis dari bunyi ujaran tersebut melainkan perubahan bunyi pada bentuk huruf atau sebuah konsonan yang menjadikan kata atau kalimat itu dikatakan sudah berubah walaupun ketika diperhatikan pelafalannya mirip namun tidak sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengutamakan jenis penelitiannya yaitu bersifat deskriptif. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi dengan menganalisis satu persatu kata atau kalimat yang dikatakan mirip. Frasa atau kalimat yang mengalami kemiripan diklasifikasi ulang dalam bentuk pendataan kata-kata mana yang termasuk dalam bahasa daerah Ternate dan frasa atau kalimat mana yang dikategorikan sebagai bahasa daerah Tidore. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi fonem dalam membedakan kemiripan bunyi ujaran yang terjadi antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore sangatlah banyak dalam kegiatan berbahasa sehingga banyak penutur atau masyarakat pengguna dua bahasa ini tidak mampu membedakan mana sebuah kata atau frasa yang masuk dalam kedua kategori bahasa daerah tersebut.

Kata Kunci: Bahasa daerah Ternate dan Tidore, fonem, kemiripan bunyi ujaran

PENDAHULUAN

Selain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab dan lain sebagainya mempunyai karakter dan ciri tersendiri. Begitu juga dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia sudah tentu mempunyai ciri tersendiri seperti dari tarikan pelafalannya (dialek/logat) kita dapat menduga bahwa pelaku ini berasal dari suku tertentu sehingga kalimat disertai dengan gaya bahasanya dapat terdeteksi asal dan latar belakang pelaku penutur. Dalam situasi bertutur kita akan dapat mengetahui bahwa bahasa yang dipakai tersebut merupakan bahasa yang standar atau dapat dikatakan kata-kata maupun kalimat yang digunakan itu ternyata berdampak terhadap arti atau makna dari sebuah

bahasa sehingga bunyi atau kasus fonologinya sudah memberikan sebuah jawaban dari mana klasifikasi ujaran atau pembeda fonetiknya.

Di Maluku Utara khususnya Ternate dan Tidore, termasuk rumpun bahasa Non Austronesia atau setipe dengan bahasa-bahasa di zona Halmahera Barat dan Halmahera Utara. Keberadaan ini dapat terlihat dari persamaan morfologinya. Dari kenyataan ini akan terlihat letak perbedaan bunyi-bunyi bahasa atau pelafalan yang hampir mirip dari beberapa frasa antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Jika tidak dianalisis dengan cermat akan sulit diidentifikasi di mana letak perbedaan antara kedua bahasa ini walaupun dalam proses pelafalannya cenderung mengalami kesamaan kata.

Kemiripan frasa bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore itu terjadi disaat komunikasi sedang berlangsung. Bunyi ujaran berupa Ritme (nada bahasa) atau vokalisasi bahkan dialek (logat) akan memengaruhi identitas pelaku penutur dalam kegiatan berbahasa baik di lingkungan formal maupun di lingkungan sosial lainnya. Untuk mengetahui penutur asli bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore lokasi dan zona penutur asli turut menentukan keaslian dari kedua bahasa tersebut.

Identifikasi fonem yang terjadi dalam kegiatan berbahasa dalam persamaan kata antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore tidak akan kelihatannya klasifikasinya berdasarkan pengetahuan fonologi jika peran fonem ditempatkan dalam sebuah frasa maka akan dapat membedakan frasa atau kata-kata mana yang kemudian digolongkan ke dalam kedua bahasa tersebut. Identifikasi fonem berperan dalam membedakan persamaan kata (frasa) antara bahasa daerah Ternate dan Bahasa daerah Tidore tidak serta merta mengacu terhadap bentuk fonologinya semata. Melainkan, identifikasi konsonan huruf yang ada dalam ujaran ketika kontak bahasa itu terjadi turut memberikan keterangan perbedaan dari aspek bunyi fonetiknya. Jika ditelusuri secara mendalam proses persamaan kata antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore beberapa kalimat maupun frasa yang ada itu ketika adanya percakapan dalam kegiatan berbahasa maka tidak menutup kemungkinan kita akan tidak mampu mengkategorikan ini merupakan frasa dalam kedua bahasa daerah tersebut.

Dari uraian di atas, maka Fonologi adalah kajian tentang pemanfaatan berbagai macam bunyi bahasa oleh penutur bahasa tertentu dan pemanfaatan sistem-sistemnya untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam bahasa tersebut (Robins, 1992:148). Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Maksan (1994:34) berpendapat bahwa fonologi sebagai bidang ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yaitu semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Dengan demikian, bidang fonologi hanya membicarakan fonem-fonem yang fungsinya membedakan makna.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap ujaran bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore, penulis tertarik melakukan penelitian dalam perspektif kajian fonem sebagai pembeda di dalam sebuah kata (frasa) atau sebagai pembeda arti atau makna dari sebuah bahasa. Kehadiran fonem akan menggampangkan para penulis untuk membedakan makna dari kata-kata bahasa tertentu termasuk bahasa daerah. Adanya kemiripan antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore menjadi tantangan tersendiri yang mendorong peneliti untuk bisa mengeksplorasi perbedaan kedua bahasa tersebut, khususnya dalam tataran fonem.

Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyibunyi tersebut mempunyai fungsi pembeda atau tidak (Chaer, 2007:102). Sedangkan fonemik adalah ilmu yang mempelajari fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Irawati, 2013: 64). Menurut Gross (1998) membagi fonetik menjadi tiga dasar, yaitu: (1) fonetik artikulatoris, yaitu dipelajari dari produksi bunyi oleh alat bicara, termasuk dalam jenis dan tempat pengartikulasi; (2) fonetik akutis, yaitu menyangkut lama, frekuensi, dan intensitas; dan (3) fonetik auditoris, yaitu berkaitan dengan penerimaan.

Secara fonetis, bahasa yang dapat dianggap merupakan kesatuan bunyi dipelajari melalui tiga macam jalan, yaitu: bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi

udara, bagaimana bunyi itu diindrakan melalui alat pendengar dan syaraf pendengar (Samsuri, 1985: 92- 93).

Searah dengan pendapat di atas, penulis hanya fokus pada dasar ketiga yaitu hasil yang diterima melalui pendengaran karena bentuk kata yang diucapkan akan langsung terdeteksi seperti adanya perubahan huruf ketika pelafalan terjadi. Perubahan huruf atau fonemik pada kemiripan sebuah kata merupakan faktor yang membedakan peneliti untuk memberikan perlakuan dengan cara mengklasifikasi perubahan dalam sisipan kalimat maupun kata awal tersebut sudah akan memberikan jawaban bahwa frasa atau kalimat yang dihasilkan itu merupakan bahasa dari daerah tertentu.

Kemiripan bunyi ujaran yang dimaksudkan ini tidak selamanya sama tipenya, itu artinya bunyi ujaran yang dihasilkan kedengarannya mirip namun tidak sama sekali jika kita mengamati secara detail akan ada perbedaan bunyi konsonan pada salah satu huruf dalam kegiatan berbahasa terutama bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui letak perbedaan dengan menempatkan fonem sebagai alternatif dalam menganalisis persamaan kata antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Analisis ini didukung dengan pengetahuan fonologi bahasa termasuk cakupan fonem (konsonan) sehingga membantu penulis dalam menemukan kata-kata mana yang termasuk dalam pemetaan antara kedua bahasa daerah ini.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan dengan cara interview atau melakukan wawancara tidak terstruktur ke pada responden yang berinsialisasi Bapak RF berusia 59 Tahun berprofesi sebagai tukang batu, tempat hunian berada di RT 03, RW 01. Responden ini menguasai dua bahasa. Dari hasil wawancara atau interview yang penulis lakukan kepada responden kemudian dicatat dan selanjutnya diverifikasi berdasarkan fenomena atau permasalahan yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kalumata. RT.03. RW.01 Kecamatan Kota Ternate Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya merupakan suku Tidore, walaupun beberapa lingkungan RT/RW masyarakatnya sudah membaur dengan suku lain (multikultur). Pada kenyataannya bahwa masyarakat yang pertama kali mendiami kelurahan ini berasal dari suku Tidore. Keberadaan ini yang kemudian dijadikan alasan untuk menempatkannya sebagai lokasi penelitian. Masyarakat atau warga yang mendiami lingkungan ini beberapa diantaranya menguasai dua bahasa tersebut. Salah satu responden yang berinsialisasi RF.

Waktu pengambilan data dilakukan pada 8 Juni 2025 di waktu malam sekitar pukul 09.00 s/d 11.00 WIT. Hal ini disebabkan karena di siang hari responden beraktivitas penuh, sehingga waktu interview dilakukan di malam hari setelah pulang kerja. Peneliti melakukan verifikasi data berupa hasil catatan yang didalamnya telah terkumpul frasa atau kata-kata yang mempunyai kemiripan jika dilafalkan. Kemiripan bunyi ujaran antara kedua frasa bahasa daerah Ternate dan Tidore ini diberikan perlakuan dengan pembagian jenis bentuk frasa ke dalam tabel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan perbedaan kemiripan bunyi bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Variabel terukur berupa berupa uraian pertanyaan yang kemudian diverifikasi. Hasil verifikasi menghasilkan data-data yang dikatakan memenuhi persyaratan. Kumpulan data ini berupa frasa atau kata yang jika diucapkan akan kedengaran hampir mirip bahkan sama persis apabila tidak disimak secara serius.

Untuk mengidentifikasi fonem agar dapat membedakan kemiripan bunyi ujaran kedua bahasa ini. Maka, indikatornya berada di huruf-huruf dalam frasa atau kata itu. Contoh: bahasa daerah Ternate (besa) bandingkan dengan bahasa daerah Tidore (bosa). Untuk membedakan keduanya ternyata berada pada huruf *e* untuk bahasa daerah Ternate dan huruf *o* untuk bahasa daerah Tidore.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi lapang, peneliti memilih lokasi penelitian yang masyarakatnya memiliki kemahiran menguasai dua bahasa yakni bahasa daerah Ternate dan Bahasa daerah Tidore. Hasil wawancara bebas adalah cara mendapatkan data secara menyeluruh tanpa urutan atau acuan dari peneliti sehingga akan memudahkan dalam analisis data. Kelurahan yang dijadikan lokasi pengambilan data bertempat di kelurahan Kalumata Kecamatan Kota Ternate Selatan. Kelurahan ini dianggap layak dijadikan lokasi penelitian karena masyarakat aslinya berasal dari suku Tidore walaupun generasinya selanjutnya menjadi warga Ternate.

Pemilihan sumber informan sangat selektif dengan maksud orang tersebut memiliki kecakapan khusus terhadap penggunaan dua bahasa. Identitas orang tersebut berinsial Bapak RF berusia 59 Tahun berprofesi sebagai tukang batu, tempat hunian berada di RT 03, RW 01. Responden ini menguasai dua bahasa walaupun keadaan sekarang ini keberadaan penutur bahasa Ternate di lokasi penelitian sudah jarang ditemukan. Situasi seperti ini diakibatkan pertambahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Walaupun sudah terjadi perpaduan berbagai suku dan etnis namun beberapa masyarakat masih menguasai dua bahasa tersebut.

Data yang dikumpulkan ini menggunakan teknik triangulasi sehingga yang paling diutakan yaitu bentuk verifikasi. Ada data yang tidak dapat diverifikasi disebabkan bentuk hurufnya berbeda lebih dari tiga, gejala seperti ini akan menyulitkan penulis dalam mengembangkan temuan hasil penelitian untuk di analisis selanjutnya. Kemiripan bunyi ujaran kedua bahasa ini hanya dapat dikembangkan setelah pengklasifikasian dilakukan untuk menghilang ketidaksamaan tipe huruf yang lebih dari satu, dua, tiga, empat dan seterusnya maka data-data tersebut yang diperoleh kemudian diverifikasi dan dianalisis menggunakan pola atau model dari penulis sendiri dengan berdasarkan dari teori yang ada. Hasil analisis data terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Frasa Kesamaan Bunyi Ujaran Tentang Nama Panca Indra

No	Frasa Bahasa Daerah Ternate	Frasa Bahasa Daerah Tidore	Terjemahan Bhs Ind
1	Dopolo	Dofolo	Kepala
2	Lako	Lao	Mata
3	Mada	Moda	Mulut
4	Hohu	Yohu	Kaki

Pada tabel 1 di atas terlihat adanya perubahan fonemik pada kesamaan bunyi ujaran terlihat jelas pada kata-kata yang telah dihitamkan. Untuk mengetahui lebih rinci lagi maka perbedaan pelafalan dapat telusuri dengan diberikan tanda miring yang mengurung setiap huruf yang menjadi pembeda antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Perhatikan frasa di bawah ini.

1. do/p/olo dan do/f/olo,
2. la/k/o dan Lao,
3. m/a/da dan m/o/da
4. /h/ohu dan /y/ohu

Tabel 2. Bentuk Frasa Kesamaan Bunyi Ujaran Tentang Nama Arah

No	Frasa Bahasa Daerah Ternate	Frasa Bahasa Daerah Tidore	Terjemahan Bhs Ind
1	Tara	Tora	Ke bawah (Selatan)
2	Iye	Ine	Ke atas (Utara)

3	Hoko	Ho	Ke laut (Pantai)
4	Ika	Isa	Ke darat (Pegunungan)

Pada tabel 2, terlihat adanya perubahan fonemik pada kesamaan bunyi ujaran terlihat jelas pada kata-kata yang telah dihitamkan. Untuk mengetahui lebih rinci lagi maka perbedaan pelafalan dapat telusuri dengan diberikan tanda miring yang mengurung setiap huruf yang menjadi pembeda antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Perhatikan frasa di bawah ini.

1. t/**a**/ra dan t/**o**/ra
2. i/**y**/e dan i/**n**/e
3. ho/**ko**/ dan ho
4. i/**k**/a dan i/**s**/a

Tabel 3. Bentuk Frasa Kesamaan Bunyi Ujaran Tentang Hitungan Angka

No	Frasa Bahasa daerah Ternate	Frasa Bahasa Daerah Tidore	Terjemahan Bhs Ind
1	Ra <i>ange</i>	Range	
2	Rara	Rora	
3	Nyagiboi	Nyagimoi	

Pada tabel 3, terlihat adanya perubahan fonemik pada kesamaan bunyi ujaran terlihat jelas pada kata-kata yang telah dihitamkan dan dimiringkan. Untuk mengetahui lebih rinci lagi maka perbedaan pelafalan dapat telusuri dengan diberikan tanda miring yang mengurung setiap huruf yang menjadi pembeda antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Perhatikan frasa di bawah ini.

1. ra /**a**/nge dan range
2. r/**a**/ra dan r/**o**/ra
3. nyagi/**b**/oi dan nyagi/**m**/oi

Tabel 4. Berbagai Bentuk Fariasi Frasa Kesamaan Bunyi Ujaran dalam Bahasa Daerah Ternate dan Tidore

No	Frasa Bahasa Daerah Ternate	Frasa Bahasa Daerah Tidore	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Penga</i>	<i>Fenga</i>	Bergetar
2	<i>Oho</i>	<i>Oyo</i>	Makan
3	<i>Besa</i>	<i>Bosa</i>	Hujan
4	<i>Hoku</i>	<i>Hou</i>	Terbakar
5	<i>Gaku</i>	<i>Gau</i>	Tinggi
6	<i>Ara</i>	<i>Ora</i>	Bulan
7	<i>Nako</i>	<i>Nao</i>	Kenal
8	<i>Madehe</i>	<i>Madoe</i>	Tanjung
9	<i>Tabadiku</i>	<i>Tabaliku</i>	Bambu
10	<i>Pasa</i>	<i>Posa</i>	
11	<i>Ngara</i>	<i>Ngora</i>	Pintu
12	<i>Fala</i>	<i>Fola</i>	Rumah
13	<i>Ngama</i>	<i>Ngoma</i>	Bintang
14	<i>Nita</i>	<i>Sita</i>	Cahaya Pagi

15	<i>Ali-ali</i>	<i>Yali-yali</i>	Cincin
16	<i>Ete</i>	<i>Tete</i>	Kakek
17	<i>Baba</i>	<i>Papa</i>	Bapak
18	<i>Huda</i>	<i>Hula</i>	Sagu
19	<i>Sasa</i>	<i>Sosa</i>	Rasa Hangar
20	<i>Topo</i>	<i>Tofo</i>	Tikam
21	<i>Durari</i>	<i>Turari</i>	Berhadapan
22	<i>Ilu</i>	<i>Oli</i>	Suara
23	<i>Hosi</i>	<i>Osi</i>	Kencing
24	<i>Gohoho</i>	<i>Oho</i>	Buang air besar
25	<i>Goheba</i>	<i>Goyoba</i>	Burung elang
26	<i>Logi</i>	<i>Goli</i>	Menggigit
27	<i>Fodi</i>	<i>Foli</i>	Beli
28	<i>Hau</i>	<i>Yau</i>	Memancing
29	<i>Garo</i>	<i>Karo</i>	Panggil
30	<i>Hodu</i>	<i>Holu</i>	Tidak mau

Pada tabel 4, terlihat adanya perubahan fonemik pada kesamaan bunyi ujaran terlihat jelas pada kata-kata yang telah dihitamkan. Untuk mengetahui lebih rinci lagi maka perbedaan pelafalan dapat telusuri dengan diberikan tanda miring yang mengurung setiap huruf yang menjadi pembeda antara bahasa daerah Ternate dan bahasa daerah Tidore. Perhatikan frasa di bawah ini.

1. /P/enga dan /f/enga
2. o/h/o dan o/y/o
3. b/e/sa dan b/o/sa
4. ho/k/u dan hou
5. ga/k/u dan gau
6. /a/ra dan /o/ra
7. Na/k/o dan nao
8. Mad/ehe/ dan mad/oe/
9. Taba/d/iku dan taba/l/iku
10. p/a/sa dan p/o/sa
11. ng/a/ra dan ng/o/ra
12. f/a/la dan f/o/la
13. ng/a/ma dan ng/o/ma
14. /n/ita dan /s/ita
15. /a/li-/a/li dan /y/ali-/y/ali
16. ete dan /t/ete
17. /b/aba dan /p/apa
18. hu/d/a dan hu/l/a
19. s/a/sa dan s/o/sa
20. to/p/o dan to/f/o
21. /d/urari dan /t/urari
22. /i/lu dan /o/li
23. /h/osi dan /o/si
24. /goh/oho dan oho
25. Go/he/ba dan go/yo/ba

26. /l/ogi dan /g/oli
27. Fo/d/i dan fo/l/i
28. /h/au dan /y/au
29. /g/aro dan /k/aro
30. Ho/d/u dan ho/l/u

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat jumlah kesamaan bunyi ujaran antara bahasa daerah Ternate dan Bahasa daerah Tidore. Kesamaan frasa yang terdapat dalam kedua bahasa kemudian diidentifikasi melalui kedudukan huruf yang berada dalam kata-kata tersebut. Secara keseluruhan data yang diperoleh dan analisis menunjukkan hasil yang berfariasi karena pemerolehan frasa terpola pada kategori (1) Bentuk frasa kesamaan bunyi ujaran tentang nama panca indera; (2) Bentuk frasa kesamaan bunyi ujaran tentang nama arah; (3) Bentuk frasa kesamaan bunyi ujaran tentang hitungan angka; dan (4) Berbagai bentuk variasi frasa kesamaan bunyi ujaran. Dari keempat klasifikasi hasil analisisnya, terdapat huruf-huruf yang dimiringkan dan dihitamkan dan berperan sebagai pembeda dalam memilahkan perbedaan antara kata-kata yang tergolong ke dalam bahasa daerah Ternate dan kata-kata yang dikatakan sebagai bahasa daerah Tidore.

Hasil temuan tentang kesamaan bunyi ujaran ini menunjukkan adanya pemerolehan kata-kata yang belum teridentifikasi secara menyeluruh sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk dijadikan rujukan terhadap penelitian berikutnya. Karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya difokuskan pada analisis kesamaan kata dan kalimat maupun dari kesamaan makna saja, belum diteliti peran huruf sebagai pembeda dalam bentuk kesamaan frasa antara kedua bahasa ini.

REFERENCES

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Creswell JW. Research Design: *Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, 1994
- Gross, H. (1998). *Einführung in die germanistische Linguistik*. München: iudicum Verlag GmbH.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. hlm 54
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: EGAACITYA.
- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Schane, Sanford A . (1992). *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Maksan, Marjusman. 1994. Ilmu Bahasa. Padang: IKIP Padang.

Robins. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Sunardjati Djajanegara. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Wicka, D. A. (2011). *Analisis Aizuchi dalam Film Tada Kimi Wo Aishiteru Karya Ichikawa Takugi: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Widayanti, S. R., & Kustinah, K. (2019). *Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney*. Prasasti: Journal of Linguistics, 4(2), 180-185.